



Pencegahan dan Pengendalian Stunting Pada Balita Melalui Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Dasar Produk Pangan Lokal

Zhanaz Tasya¹, Ahmad Yani¹, Ayu Lestari¹, Rezi Amelia²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Sulawesi Tengah, Indonesia

Email korespondensi: zhanaz.tasya@gmail.com



Article history:

Received: 10-10-2024

Accepted: 23-12-2024

Published: 25-12-2024

Kata kunci:

stunting;
makanan tambahan;
pangan lokal.

Keywords:

Stunting;
additional food;
local food.

ABSTRAK

Stunting atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama. Desa Loru merupakan salah satu desa yang terletak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru, Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yang mana Kabupaten Sigi merupakan kabupaten dengan kasus stunting tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah dan Puskesmas Biromaru merupakan Puskesmas dengan kasus stunting tertinggi di Kabupaten Sigi. Selain itu, Desa Loru merupakan salah satu daerah penghasil labu di Provinsi Sulawesi Tengah Sehingga melalui kegiatan PKM ini mitra atau kader posyandu yang akan diberdayakan adalah 20 orang, kemudian kelompok inilah yang akan menjadi role model untuk Masyarakat. tujuan bagi mitra yaitu melakukan inovasi produk Makanan Tambahan berupa biskuit berbahan dasar labu untuk mencegah dan mengendalikan stunting dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok mitra baik itu peningkatan pengetahuan tentang stunting dan dampaknya, peningkatan pengetahuan tentang manfaat labu kuning sebagai makanan tambahan bagi balita, peningkatan keterampilan membuat biskuit berbahan dasar labu kuning dan peningkatan keterampilan tentang pekarangan pangan lestari.

ABSTRACT

Stunting or chronic malnutrition is a nutritional problem due to a lack of nutritional intake from food that lasts for a long time. Loru Village is one of the villages located in the Biromaru Health Center Working Area, Sigi Regency, Central Sulawesi Province, where Sigi Regency is the district with the highest stunting cases in Central Sulawesi Province and Biromaru Health Center is the Health Center with the highest stunting cases in Sigi Regency. In addition, Loru Village is one of the pumpkin producing areas in Central Sulawesi Province. So through this PKM activity, the partners or cadres of the integrated health post who will be empowered are 20 people, then this group will become a role model for the community. The goal for partners is to innovate Additional Food products in the form of pumpkin-based biscuits to prevent and control stunting and also improve community welfare, The results of this activity are an increase in knowledge and skills for partner groups, both in terms of increasing knowledge about stunting and its impacts, increasing knowledge about the benefits of pumpkin as additional food for toddlers, increasing skills in making biscuits from pumpkin and increasing skills about sustainable food gardens.



PENDAHULUAN

Stunting atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama. Stunting merupakan kondisi ketika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya (Bahagia Febriani et al., 2020). Stunting bukan hanya berdampak terhadap pertumbuhan fisik balita, tetapi juga pada fungsi penting tubuh lainnya, seperti perkembangan otak dan sistem kekebalan tubuh. Balita stunting berpotensi memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas (Vaivada et al., 2020). Stunting dan masalah gizi lainnya dapat dicegah terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan dan upaya lain seperti Pemberian makanan tambahan (PMT), dan fortifikasi zat besi pada bahan pangan (Nyarko et al., 2023). Kejadian stunting akan memberikan dampak yang tidak baik bagi balita. Dampak stunting jangka pendek berupa perkembangan fisik dan mental terganggu, kecerdasan menurun, hingga masalah metabolisme. Sedangkan, dampak stunting jangka panjang berupa menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya daya tahan tubuh sehingga tubuh rentan terserang penyakit, dan berisiko terserang penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, serta tidak dapat bersaing dalam bekerja yang akan berakibat pada rendahnya produktivitas (Supadmi et al., 2024).

Data yang diperoleh dari WHO, UNICEF, dan World Bank Group tahun 2020 dimana 149,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita stunting pada tahun 2020 (UNICEF, 2021). Prevalensi stunting pada anak dibawah 5 pada tahun 2020 di Afrika sebesar 61,4 juta, amerika tengah sebesar 2,7 juta, Eropa sebesar 1,8 juta, dan Asia sebesar 21,8 juta . Data hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022 bahwa terdapat 21,6% balita di Indonesia mengalami Stunting dan Sulawesi Tengah masuk dalam sepuluh besar balita dengan jumlah stunting terbanyak (28,2%) (Kementerian Kesehatan, 2023).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah stunting adalah dengan mengonsumsi labu. Labu kuning (*Cucurbita moschata*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia. Labu kuning mengandung karbohidrat yang cukup tinggi serta memiliki kandungan vitamin, paling banyak vitamin A dan C sebagai antioksidan yang baik bagi kesehatan tubuh (Chusnul Maysaroh, 2020) Alza dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tepung labu kuning madu dapat dijadikan sebagai bahan pangan untuk meningkatkan nilai gizi berbagai produk makanan sehat dan bergizi seimbang (Pencerah et al., 2023). Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) sangat baik untuk dikonsumsi karena kaya akan gizi yang diperlukan tubuh (Liem et al., 2020).

Riset terdahulu yang dilakukan oleh tim dimana terdapat hubungan antara ekonomi keluarga dengan kejadian anak balita bawah garis merah (BGM). Rendahnya pendapatan keluarga merupakan rintangan yang menyebabkan kepala keluarga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan dan pada akhirnya dapat berpengaruh pada status gizi anak (Sari et al., 2017). Fakta yang didapatkan oleh tim di lapangan berdasarkan informasi dari Penanggung Jawab Posyandu Desa Loru, bahwa terdapat balita yang mengalami stunting di Desa Loru, Kecamatan Sigi Biromaru bahwa tingginya angka stunting disebabkan karena tingginya angka kemiskinan dan kurangnya pengetahuan ibu terkait kebutuhan gizi pada sang anak. Salah satu cara untuk mencegah dan mengendalikan kejadian Stunting adalah dengan membuat Makanan Tambahan berupa biskuit dengan bahan dasar labu. Selama ini ibu-ibu di Desa Loru belum bisa mengoptimalkan pengolahan produk labu kuning. Labu memiliki banyak manfaat, namun masih kurang diminati oleh masyarakat,

khususnya ibu-ibu Desa Loru karena labu kuning hanya dijadikan sayuran untuk dikonsumsi sedangkan balita kurang menyukai sayuran labu, padahal banyak inovasi dalam pengolahan labu kuning, baik secara primer maupun sekunder, salah satunya dijadikan tepung dan dibuat menjadi biskuit sebagai Makanan Tambahan bagi Bayi dan Balita. PMT dapat dibuat sendiri dengan komposisi yang mengandung asupan anergi dan protein dan terbuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh oleh masyarakat dengan biaya yang terjangkau. Bahan-bahan tersebut dapat digantikan dengan bahan-bahan makanan lokal yang kaya kandungan vitamin dan protein, salah satunya buah labu.

Desa Loru merupakan salah satu desa yang terletak di Wilayah Kerja Puskesmas Biromaru, Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah yang mana Kabupaten Sigi merupakan kabupaten dengan kasus stunting tertinggi di Provinsi Sulawesi Tengah dan Puskesmas Biromaru merupakan Puskesmas dengan kasus stunting tertinggi di Kabupaten Sigi. Selain itu, Desa Loru merupakan salah satu daerah penghasil labu di Provinsi Sulawesi Tengah Sehingga melalui kegiatan PKM ini mitra atau kader posyandu yang akan diberdayakan adalah 20 orang, kemudian kelompok inilah yang akan menjadi *role model* untuk Masyarakat.

METODE

Pelaksanaan Kegiatan dilakukan dalam 7 tahapan sebagaimana digambarkan pada bagan dibawah ini :



Gambar 1 Bagan Alir Pengabdian Kemitraan Masyarakat

Observasi dan analisis kebutuhan: Tahap ini bertujuan untuk mengkaji informasi agar mendapatkan solusi dari permasalahan yang efektif dengan proses penyelesaian masalah yang efisien. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu berdiskusi dengan mitra untuk mengkaji informasi terkait permasalahan yang bersifat urgensi untuk diselesaikan. Kegiatan ini telah kami lakukan pada saat proses

penyusunan proposal hibah. Diskusi ini melibatkan Kepala Desa Loru, Kepala Puskesmas Biromaru, Penanggung jawab Posyandu, dan Kader Posyandu. Dari kesimpulan hasil diskusi diperoleh permasalahan prioritas sebagaimana dijelaskan pada tabel 1

Penyediaan alat dan bahan untuk kegiatan: Tahap ini bertujuan untuk menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pengabdian, berupa ATK, kuesioner dan alat pendukung lainnya untuk memperlancar kegiatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM). Kegiatan ini dilaksanakan di Posyandu Desa Loru, Kecamatan Sigi Biromaru. Acara Serah Terima Aset teknologi tepat guna (TTG) akan dilaksanakan pada di Ruang LPPM Universitas Muhammadiyah Palu

Pretest terkait stunting dan tanda-tanda anak stunting, kandungan gizi labu, Pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar pangan lokal, pekarangan pangan lestari, dampak penggunaan pestisida terhadap Risiko stunting, dan cara mengukur tinggi badan dan berat badan balita: Tahapan ini meliputi kegiatan pembagian kuesioner pre test bagi ibu-ibu terkait stunting dan tanda-tanda anak stunting, kandungan gizi labu, Pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar pangan lokal, pekarangan pangan lestari, dampak penggunaan pestisida terhadap Risiko stunting, dan cara mengukur tinggi badan dan berat badan balita selama 1 hari. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Loru

Penyuluhan dan Pelatihan: tahapan ini meliputi kegiatan penyuluhan terkait stunting dan tanda-tanda anak stunting, kandungan gizi labu, Pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar pangan lokal, pekarangan pangan lestari, dampak penggunaan pestisida terhadap Risiko stunting , dan pelatihan cara mengukur tinggi badan dan berat badan balita selama 1 minggu. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Loru.

Post test terkait stunting dan tanda-tanda anak stunting, kandungan gizi labu, Pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar pangan lokal, pekarangan pangan lestari, dampak penggunaan pestisida terhadap Risiko stunting, dan cara mengukur tinggi badan dan berat badan balita selama 1 hari. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Loru.

Pelatihan terkait cara membuat biskuit berbahan dasar labu dengan menggunakan teknologi tepat guna (TTG): Tahapan ini meliputi kegiatan pelatihan yang diberikan kepada kader posyandu untuk membuat biskuit berbahan dasar labu dalam mencegah dan mengendalikan Stunting selama 1 bulan. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Loru.

Evaluasi dan tindak lanjut: Tahapan ini akan dilakukan evaluasi atas semua kegiatan yang telah dilakukan, melihat apa saja kendala yang dihadapi saat di lapangan dan mempersiapkan tindak lanjut yang harus dilakukan. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan antara lain :

1. Berdiskusi dengan mitra dalam hal ini penanggung jawab dan kader posyandu untuk melihat kendala dan progress kegiatan penyuluhan dan pelatihan.
2. Menyiapkan tindak lanjut yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala demi kemanfaatan atau keberlanjutan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan.
3. Menyiapkan laporan akhir, publikasi di jurnal pengabdian masyarakat, publikasi media massa, dan upload video kegiatan di konten youtube Unismuh Palu Official

Partisipasi mitra: Mitra berpartisipasi untuk kegiatan PKM diantaranya :1) Penyuluhan terkait stunting dan tanda-tanda anak stunting, kandungan gizi labu, Pemberian makanan tambahan (PMT) berbahan dasar pangan lokal, pekarangan pangan lestari, dampak penggunaan pestisida terhadap Risiko stunting, dan pelatihan cara mengukur tinggi badan dan berat badan balita, 2) Pelatihan terkait cara membuat biskuit berbahan dasar labu dengan menggunakan teknologi tepat guna (TTG). Langkah evaluasi yang dilakukan adalah melalui observasi dan wawancara mengenai peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait membuat biskuit berbahan dasar labu menggunakan dengan menggunakan teknologi tepat guna (TTG).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	n	Persentase (%)
Umur		
25-30 tahun	3	15,0
31-35 tahun	7	35,0
36-40 tahun	8	40,0
41-45 tahun	2	10,0
Pendidikan		
Tamat SD	2	10,0
Tamat SMP	5	25,0
Tamat SMA	13	65,0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	17	85,0
Pedagang	3	15,0



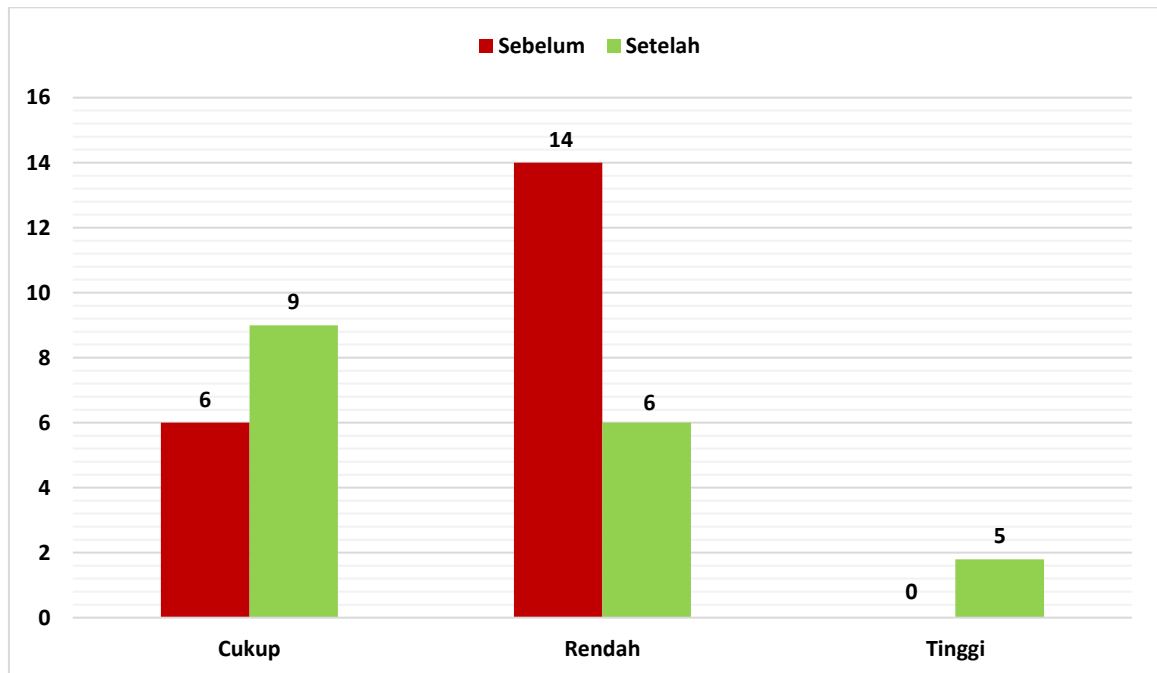
Gambar 2. Pelatihan Antropometri



Gambar 3. Pelaksanaan Pretest

Gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan intervensi yaitu sebelum diberikan intervensi, responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 14 kemudian menurun menjadi 6 responden setelah diberikan intervensi, demikian halnya dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebelum diberikan intervensi yaitu sebanyak 6 responden kemudian meningkat menjadi 9 responden setelah diberikan intervensi, akan tetapi tak satupun responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebelum diberikan intervensi namun terdapat 5 responden yang memiliki pengetahuan tinggi setelah diberikan intervensi.

Gambar 4 juga sekaligus menunjukkan bahwa responden yang dalam hal ini adalah kader posyandu, memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi anak stunting. Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat, kader posyandu tidak hanya bertugas mendistribusikan makanan tambahan tetapi juga memastikan program berjalan efektif. Dengan pengetahuan dan pelatihan yang tepat, kader dapat membantu memastikan bahwa PMT diberikan sesuai kebutuhan gizi anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal.



Gambar 4. Grafik Pengukuran Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah diberikan Pelatihan dan Penyuluhan

Pada kegiatan ini kader dilatih membuat biskuit menggunakan teknologi tepat guna, dan dilatih cara memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai bahan pangan yang dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan makanan tambahan bagi balita, dengan harapan pelatihan dan penyuluhan yang diberikan selama kegiatan dapat meningkatkan kompetensi kader didalam membina masyarakat khususnya dalam hal ini adalah ibu dan anak. Adapun output dari kegiatan ini yaitu sebuah produk biskuit berbahan dasar labu kuning yang diberi nama Biskuit Toboyo. Sebagaimana pada gambar 5.



Gambar 5 : Output Hasil Pengabdian Kemitraan Masyarakat

Filosofi nama tersebut tidak lain diambil dari bahan dasarnya yaitu labu kuning, yang didalam bahasa kalili dikenal dengan sebutan Toboyo. Labu kuning dipilih karena kandungan gizinya yang kaya akan protein, karbohidrat, vitamin dan mineral yang dapat membantu memperbaiki kekurangan nutrisi pada anak stunting. Labu kuning kaya akan beta-karoten, vitamin C, dan fenol total, yang berkontribusi pada sifat antioksidannya. Zat ini penting untuk melindungi tubuh anak dari kerusakan akibat radikal bebas dan mendukung sistem imun. Selain itu, teksturnya yang lembut membuatnya mudah dicerna oleh anak-anak, terutama pada masa pemberian MPASI (Makanan Pendamping ASI) (Astuti, 2022; Kulczyński et al., 2020; Purnamasari et al., 2022; Tasya et al., 2022).

Labu kuning tergolong pangan fungsional dengan kandungan nutrisi seperti karotenoid yang penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Karotenoid dapat membantu menjaga kesehatan mata dan memperkuat daya tahan tubuh anak (Fandir et al., 2022). Sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh Astaria Br Ginting, (2020) di Desa siosar Kabupaten karo Menunjukkan bahwa konsumsi biskuit berbahan dasar labu kuning secara rutin selama tiga bulan dapat mendukung pencegahan stunting. Labu kuning memiliki kandungan serat yang baik untuk kesehatan pencernaan anak. Serat membantu mencegah sembelit, mendukung mikrobiota usus yang sehat, dan meningkatkan penyerapan nutrisi lainnya (Batool et al., 2022). Tidak hanya pada daging buah namun biji labu juga mengandung zinc dalam jumlah tinggi, yang esensial untuk pertumbuhan dan mencegah stunting. Zinc pada biji labu berpotensi memenuhi kebutuhan mikronutrien penting, terutama bagi anak-anak di wilayah dengan akses terbatas ke makanan kaya zinc lainnya (Dotto & Chacha, 2020; Singh & Kumar, 2024).

Dengan harapan upaya ini dapat menurunkan prevalensi stunting di Desa Loru Kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi sebagai salah satu desa dengan kasus stunting yang tinggi. Biskuit ini merupakan makanan pendamping ASI yang di peruntukan bagi anak berusia 6 sampai 24 bulan, biskuit ini bertekstur kasar, lembek, dan tidak mengandung gula pasir maupun pemanis buatan. Biskuit ini dibuat dengan berbagai bentuk karakter seperti gajah, jerapah, onta dan hewan-hewan lucu lainnya agar memiliki daya tarik untuk dikonsumsi oleh balita.

Dalam pemberian PMT, kader posyandu bertugas mengidentifikasi anak-anak yang mengalami stunting melalui pemantauan berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala secara berkala. Berdasarkan data tersebut, mereka dapat menentukan anak-anak yang paling membutuhkan intervensi gizi tambahan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan posyandu rutin, yang menjadi tempat pengumpulan data dan pemberian PMT. Dengan pemantauan yang konsisten, efektivitas program PMT dapat lebih terukur. Selain distribusi makanan tambahan, kader posyandu juga berperan sebagai pendidik bagi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang. Mereka memberikan penyuluhan tentang pola makan yang baik, kebiasaan hidup bersih, dan pentingnya pemberian ASI eksklusif serta makanan pendamping ASI yang bergizi. Edukasi ini penting untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang peran PMT dalam mencegah dan menangani stunting.

Peran kader posyandu tidak hanya terbatas pada distribusi makanan dan edukasi, tetapi juga mencakup pemberdayaan masyarakat. Mereka mendorong keluarga untuk memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Kader juga berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dan pihak lain, seperti pemerintah desa atau organisasi non-pemerintah, untuk mendukung keberlanjutan program pemberian makanan tambahan. Namun, kader posyandu menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan PMT, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang memadai, dan resistensi dari sebagian

masyarakat yang kurang memahami pentingnya intervensi ini. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan berbagai pihak agar kader posyandu dapat menjalankan perannya dengan lebih efektif. Dengan kolaborasi yang baik, pemberian makanan tambahan dapat menjadi langkah nyata dalam mengurangi angka stunting di masyarakat.

Pelatihan dan edukasi bagi kader posyandu sangat penting untuk memastikan keberhasilan program pemberian makanan tambahan (PMT) kepada anak stunting. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan di masyarakat, kader membutuhkan pemahaman mendalam tentang konsep stunting, pentingnya asupan gizi, dan prosedur pelaksanaan PMT. Dengan pelatihan yang tepat, kader dapat menjalankan tugasnya secara optimal, mendukung upaya pencegahan dan penanganan stunting yang efektif. Sebagaimana Penelitian yang dilakukan oleh (Ike Fitrah Atul Chabibah, 2023) menunjukkan bahwa motivasi, keterampilan, dan pelatihan kader merupakan bagian dari faktor predisposisi dan faktor penguat yang berperan dalam menurunkan angka stunting. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad et al., 2023) terkait efektivitas pendidikan gizi yang diberikan oleh kader kepada ibu hamil bertubuh pendek dalam mencegah stunting selama kehamilan, menunjukkan bahwa kader yang terlatih dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku gizi ibu, yang berdampak pada pencegahan stunting. Didukung oleh Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sopiatun & Maryati, 2021) yang mengamati pelatihan kader Posyandu di wilayah Karawang dan menemukan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dalam mencegah stunting, khususnya dalam penyediaan makanan tambahan yang tepat untuk anak-anak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al., (2023) menekankan pentingnya optimalisasi peran kader Posyandu dalam pelayanan terkait stunting. Penelitian ini mencatat bahwa kader yang mendapatkan pelatihan dan motivasi yang baik lebih efektif dalam mendukung program gizi. Menurut (Rizka Firdausi Nuzula, 2023) kader memainkan peran penting dalam mendistribusikan makanan tambahan dan memberikan edukasi kepada orang tua balita terkait gizi. Penelitian ini juga melaporkan bahwa pelatihan dan motivasi bagi kader di tingkat desa dapat meningkatkan kinerja mereka dalam mencegah stunting dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya asupan gizi yang cukup.

Melalui pelatihan, kader posyandu dilatih untuk mendeteksi dini anak-anak yang mengalami stunting dengan memantau tumbuh kembang mereka secara berkala. Mereka diajarkan cara melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan indikator lain yang relevan untuk memastikan anak mendapatkan PMT sesuai kebutuhan. Pelatihan ini juga mencakup prosedur pencatatan data dan pelaporan yang akurat, sehingga mempermudah evaluasi program secara keseluruhan. Selain keterampilan teknis, edukasi kader mencakup pemahaman tentang gizi seimbang dan manfaat PMT bagi anak stunting. Dengan pengetahuan ini, kader dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya makanan tambahan untuk menunjang pertumbuhan anak. Mereka juga dilatih untuk mendorong perubahan perilaku positif dalam keluarga, seperti mengadopsi pola makan sehat dan memperhatikan sanitasi yang baik. Pelatihan juga memperkuat peran kader sebagai fasilitator dalam komunitas. Mereka diajarkan cara melakukan pendekatan yang efektif kepada masyarakat, termasuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya PMT dan melibatkan keluarga dalam program kesehatan.

Selain itu, kader juga dilatih untuk memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di daerah mereka sebagai alternatif makanan tambahan, sehingga program menjadi lebih berkelanjutan. Pentingnya pelatihan dan edukasi bagi kader posyandu tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks pemberian makanan tambahan kepada

anak stunting. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kader dapat menjalankan perannya lebih efektif, membantu meningkatkan status gizi anak, dan menurunkan prevalensi stunting. Pelatihan berkelanjutan, didukung oleh pemerintah dan organisasi terkait, menjadi investasi penting untuk membangun generasi yang sehat dan produktif di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai perpanjangan tangan puskesmas, mitra sasaran yang dalam hal ini adalah kader posyandu membutuhkan edukasi dan pelatihan-pelatihan kesehatan. Dengan edukasi dan pelatihan yang memadai, kader kesehatan akan lebih percaya diri dan kompeten dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

Pemerintah perlu memperkuat program pelatihan dan edukasi bagi kader posyandu untuk meningkatkan efektivitas dalam penanganan stunting. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan menyediakan modul pelatihan berbasis standar nasional yang mencakup pengetahuan tentang gizi, deteksi dini stunting, serta pengelolaan program pemberian makanan tambahan (PMT). Selain itu, pelatihan harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan materi yang diperbarui sesuai perkembangan ilmu kesehatan dan kebutuhan masyarakat. Pemerintah juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses kader terhadap pelatihan, seperti melalui aplikasi atau webinar yang memungkinkan mereka belajar tanpa terkendala lokasi.

Selain peningkatan kapasitas teknis, pemerintah disarankan untuk memperkuat sistem penghargaan dan motivasi bagi kader posyandu. Pengakuan atas peran mereka dapat diberikan melalui insentif finansial, sertifikasi kompetensi, atau penghargaan berbasis kinerja. Langkah ini akan meningkatkan semangat kader untuk bekerja secara optimal dalam mendukung program pencegahan stunting. Pemerintah juga perlu meningkatkan kolaborasi lintas sektor, melibatkan lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan pihak swasta untuk menyediakan pelatihan yang lebih komprehensif. Dengan langkah-langkah ini, kader posyandu dapat menjadi agen perubahan yang lebih efektif dalam mengurangi angka stunting di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alza, Y., Novita. (2023). *Identifikasi Nilai Gizi Makro dan Mikro Tepung Labu Kuning Khas Riau*. Retrieved from <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/2822/1602>
- Astaria Br Ginting, Juliana Munthe, Lidya Natalia Br Sinuhaji, Anisatulaila, (2020). Penerapan Self Efficacy Dan Pemanfaatan Biskuit Labu Kuning Sebagai Makanan Tambahan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Gold Period Di Siosar. *Dinamike Kasehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. 11(2). Retrieved from <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/638>
- Astuti, R. (2022). Analisis komposisi zat gizi dan antioksidan beberapa varietas labu kuning (*Cucurbita moschata* Durch). *Desember*, 16(4), 544–552. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v16i4.12336>
- Bahagia Febriani, A. D., Daud, D., Rauf, S., Nawing, H. D., Ganda, I. J., Salekede, S. B., Angriani, H., Maddeppungeng, M., Juliaty, A., Alasiry, E., Artaty, R. D., Lawang, S. A., Ridha, N. R., Laompo, A., Rahimi, R., Aras, J., & Sarmila, B. (2020). Risk factors and nutritional profiles associated with stunting in children. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition*, 23(5). <https://doi.org/10.5223/PGHN.2020.23.5.457>

- Batool, M., Ranjha, M. M. A. N., Roobab, U., Manzoor, M. F., Farooq, U., Nadeem, H. R., Nadeem, M., Kanwal, R., Abdelgawad, H., Al Jaouni, S. K., Selim, S., & Ibrahim, S. A. (2022). Nutritional Value, Phytochemical Potential, and Therapeutic Benefits of Pumpkin (*Cucurbita* sp.). In *Plants* (Vol. 11, Issue 11). MDPI. <https://doi.org/10.3390/plants11111394>
- Chusnul Maysaroh. (2020). *Pengaruh Lama Waktu Pengukusan Terhadap Karakteristik Fisikokimia dan Organoleptik Puree Labu Kuning (Cucurbita moschata)*.
- Dotto, J. M., & Chacha, J. S. (2020). The potential of pumpkin seeds as a functional food ingredient: A review: Biofunctional ingredients of pumpkin seeds. In *Scientific African* (Vol. 10). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00575>
- Fandir, A., Syam, A., Hadju, V., Razak Thaha, A., & Asfar, M. (2022). NQ44006 Abdul Fandir et al / Effects of Giving Pumpkin Seed Biscuits (*C. Moschata* D.) on Underweight and Stunting Toddlers Age 12-59 Months in Banggai Regency. 20, 1303–5150. <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.8.NQ44006>
- Ike Fitrah Atul Chabibah1, R. A. (2023). *Eksplorasi Peran Kader Posyandu terhadap Capaian Program Puskesmas dalam Menurunkan Kejadian Stunting*.
- Kementerian Kesehatan. (2023). *SKI 2023 Dalam Angka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kulczyński, B., Sidor, A., & Gramza-Michałowska, A. (2020). Antioxidant potential of phytochemicals in pumpkin varieties belonging to *Cucurbita moschata* and *Cucurbita pepo* species. *CYTA - Journal of Food*, 18(1), 472–484. <https://doi.org/10.1080/19476337.2020.1778092>
- Liem, J. L., Sugiarti, S., Faisalma, M. W., Handoko, Y. A., (2020). Karakteristik Dan Uji Organoleptik Selai Labu Kuning . *Jurnal Pertanian Agros*, 22(1).
- Muhamad, Z., Mahmudiono, T., Abihail, C. T., Sahila, N., Wangi, M. P., Suyanto, B., & Binti Abdullah, N. A. (2023). Preliminary Study: The Effectiveness of Nutrition Education Intervention Targeting Short-Statured Pregnant Women to Prevent Gestational Stunting. *Nutrients*, 15(19). <https://doi.org/10.3390/nu15194305>
- Nurhayati, S., (2023). *Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Stunting*. 7(1), 2023.
- Nyarko, M. J., van Rooyen, D., & ten Ham-Baloyi, W. (2023). Preventing malnutrition within the first 1000 days of life in under-resourced communities: An integrative literature review. In *Journal of Child Health Care*. SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/13674935231166427>
- Purnamasari, P., Astuti, S., (2022). *Pengaruh Penambahan Puree labu Kuning Terhadap Sifat Sensori dan Fisikokimia Cookies Berbahan Dasar Campuran Tepung Mocaf Dan Tepung Terigu*. 1(2). Retrieved from <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JAB/article/view/6326>
- Rizka Firdausi Nuzula. (2023). *Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu* (Vol. 14). Retrieved from <https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/246>
- Sari, D. P., Laenggeng, A. H., Tasya, Z., (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Anak Balita Bawah Garis Merah (BGM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Nokilalaki*. Retrieved from <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/339>
- Singh, A., & Kumar, V. (2024). Pumpkin seeds as nutraceutical and functional food ingredient for future: A review. In *Grain and Oil Science and Technology* (Vol. 7, Issue 1, pp. 12–29). KeAi Communications Co. <https://doi.org/10.1016/j.gaost.2023.12.002>
- Sopiatun, S., & Maryati, S. (2021). *The Influence of Posyandu Cadre Training on Knowledge and Attitudes in Efforts to Prevent Stunting in Karawang*.
- Supadmi, S., Laksono, A. D., Kusumawardani, H. D., Ashar, H., Nursafingi, A., Kusriani, I., & Musoddaq, M. A. (2024). Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 26. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>

- Tasya, Z., Amiruddin, R., Syam, A., & Thamrin, Y. (2022). Pumpkin Seed Intervention to Control Diabetes Mellitus: A Systematic Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(F), 535–540. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9850>
- UNICEF, W. W. B. G. (2021). *Levels and trends in child malnutrition*.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. In *American Journal of Clinical Nutrition* (Vol. 112, pp. 777S-791S). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>